

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. TRADISI PERINGATAN MAULID NABI (*Muludan*)

Tradisi *maulid* Nabi merupakan perayaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk rasa syukur dan rasa cinta umat kepada sang Nabi. Banyak versi yang menyebutkan memperingati maulid nabi pertama dalam sejarah Islam. Pendapat terbanyak adalah mengatakan bahwa perayaan dimulai pada masa *perang Salib*.

Saat suatu perang yang disinyalir untuk memperebutkan *Yerusalem* dengan umat *Kristen Eropa*. Pembacaan diba' dicetuskan oleh panglima perang *Salahudin al-Ayyubi* yang terinspirasi dari perayaan natal. Demi membakar semangat pasukan muslim, maka diadakanlah perayaan maulid yang di dalamnya dibacakan cerita-cerita perang Nabi saw.

Dengan pembacaan ini, semangat kaum muslim kembali berkobar, mereka bangkit dengan motivasi tinggi untuk mengusir *pasukan Kristen* tersebut, dan jadilah kemenangan berpihak kepada *kaum muslimin*.¹ Tradisi ini banyak dilakukan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri tradisi maulid banyak dirayakan dengan cara yang berbeda-beda.

¹ Aini, A. F. (2014). *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba'' Bil-Mustofa*. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1),234. .

Disinilah kemudian terjadi *pergulatan antara agama* dan tradisi yang bagi sebagian kalangan umat muslim perayaan maulid Nabi Saw dianggap *bid'ah* dan berlebihan sehingga justru menyebabkan bercampurnya unsur-unsur syirik yang dilarang oleh agama. Tanpa bermaksud untuk *menjastifikasi* apakah tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw ini sebenarnya dilarang atau diperbolehkan.

Dalam konteks ajaran Islam, penulis akan memaparkan bagaimana sebuah masyarakat di Jamsaren Kota Kediri merayakan Maulid (*Muludan*) serta apa makna perayaan *maulid* bagi masyarakat Jamsaren Kota Kediri, sehingga bulan *maulid* menjadi bulan yang dinanti-nantikan oleh sebagian besar masyarakat Kelurahan di Jamsaren Kota Kediri.

1. Sejarah *Maulid* Nabi Muhammad SAW

Memperingati Maulid Nabi atau hari kelahiran *Nabi Muhammad SAW* pada mulanya untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara *salib* Eropa, yakni dari Perancis, Jerman, dan Inggris. Kita mengenal musim itu sebagai *Perang Salib* atau *The Crusade*.

Pada tahun 1099 Masehi, tentara salib telah berhasil merebut *Yerusalem* dan menyulap *Masjidil Aqsa* menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah. Secara politis memang umat Islam terpecah belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Meskipun ada satu khalifah tetap satu dari *Dinasti Bani Abbas* di kota *Baghdad* sana, namun hanya sebagai lambang persatuan *spiritual*.

Sultan Salahuddin Al-Ayyubi orang Eropa menyebutnya *Saladin* seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata. *Salahuddin* memerintah pada tahun 1174-1193 Masehi atau 570-590 Hijriah. *Bani Ayyub* katakanlah dia setingkat *Gubernur*. Pusat kesultannya berada di kota *Qahirah (Kairo)*, *Mesir*, dan daerah kekuasaannya membentang dari *Mesir* sampai *Suriah* dan *Semenanjung Arabia*.

Kata *Salahuddin*, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal ke cintaan umat kepada Nabi mereka. *Salahuddin* mengimbuai umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad SAW, 12 Rabiul Awal kalender Hijriyah, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini harus dirayakan secara massal.²

Ketika *Salahuddin* meminta persetujuan dari khalifah di Baghdad yakni *an-Nashir*, ternyata khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji bulan *Dzulhijjah* 579 H (1183 Masehi), *Salahuddin* sebagai penguasa *haramain* (Dua tanah suci Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera *menyosialkan* kepada masyarakat Islam di mana saja berada.

Bahwa mulai tahun 580 *Hijriah* (1184 Masehi) tanggal 12 *Rabiul Awal* dirayakan sebagai hari *maulid* Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam. *Salahuddin* ditentang oleh para

² Kabbani, Syekh M Hisyam, *Ensiklopedi Akidah Ahlusunah: Maulid dan Ziarah Ke Makam Nabi*, penerbit Serambi, 2007

ulama. Sebab sejak zaman Nabi peringatan seperti itu tidak pernah ada. Lagi pula hari raya resmi menurut ajaran agama cuma ada dua yaitu *Idul Fitri dan Idul Adha*.

Akan tetapi *Salahuddin* kemudian menegaskan bahwa perayaan Maulid Nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama bukan perayaan yang bersifat *ritual*, sehingga tidak dapat dikategorikan *bid'ah* yang terlarang. Salah satu kegiatan yang diadakan oleh *Sultan Salahuddin* pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 Hijriah) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta pujipujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin.

Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah *Syaikh Ja'far Al-Barzanji*. Karyanya yang dikenal sebagai *Kitab Barzanji* sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan Maulid Nabi. *Barzanji* bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul.

Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Nama *Barzanji* diambil dari nama pengarangnya tersebut yakni *Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim*. *Barzanji* berasal dari nama sebuah tempat di *Kurdistan, Barzinj*. Karya tulis tersebut sebenarnya

berjudul *Iqd al-Jawahir* (artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.³

Tapi kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya. Ternyata peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi *Perang Salib* bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 Hijriah) *Yerusalem* direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali, sampai hari ini.

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara perayaan Maulid Nabi atau Muludan dimanfaatkan oleh *Wali Songo* untuk sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat agar mengucapkan *syahadatain* (Dua kalimat syahadat) sebagai pertanda memeluk Islam. Itulah sebabnya perayaan Maulid Nabi disebut perayaan *Syahadatain* yang oleh lidah Jawa diucapkan *Sekaten*.

Dua kalimat syahadat itu dilambangkan dengan dua buah gamelan ciptaan Sunan Kalijaga bernama *Gamelan Kiai Nogowilogo* dan *Kiai Gunturmadu*, yang ditabuh dihalaman Masjid Demak pada waktu perayaan *Maulid Nabi*. Sebelum menabuh dua gamelan tersebut, orang-orang yang baru masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat *syahadat* terlebih dulu memasuki pintu gerbang '*pengampunan*' yang disebut *gapura* (Dari bahasa Arab *ghafura*, artinya Dia mengampuni).

³ Muthohar Ahmad, Maulid Nabi: *Menggapai Teteladan Rasulullah SAW*, Lkis, Februari 2011

Pada zaman kesultanan Mataram, perayaan Maulid Nabi disebut *Gerebeg Mulud*. Tata “*gerebeg*” artinya mengikuti, yaitu mengikuti sultan dan para pembesar keluar dari keraton menuju masjid untuk mengikuti perayaan Maulid Nabi, lengkap dengan sarana upacara, seperti nasi gunungan dan sebagainya. Di samping *Gerebeg Mulud*, ada juga perayaan *Gerebeg Poso* (Menyambut Idul Fitri) dan *Gerebeg Besar* (Menyambut Idul Adha).

Kini peringatan *Maulid Nabi* sangat lekat dengan kehidupan warga *Nahdlatul Ulama* (NU). Hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal (Mulud), sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak NU. Acara yang disuguhkan dalam peringatan hari kelahiran Nabi ini amat variatif, dan kadang diselenggarakan sampai hari-hari bulan berikutnya, bulan *Rabiul Tsany* (Bakdo Mulud).

Ada yang hanya *mengirimkan masakan-masakan* spesial untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri, ada yang menyelenggarakan *upacara sederhana* di rumah masing-masing, ada yang agak besar seperti yang diselenggarakan di mushala dan masjid-masjid, Bahkan ada juga yang menyelenggarakan secara besar-besaran, dihadiri puluhan ribu umat Islam. Ada yang hanya membaca *Barzanji* atau *Diba'* (Kitab sejenis *Barzanji*).⁴

Bisa juga ditambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti penampilan *kesenian hadhrah*, *pengumuman hasil berbagai lomba*, dan

⁴ Majmu' *Fatawa wa Maqolaat al-Mutanawwi'ah* Edisi fatwa terkini Jilid 2, Penyusun : Syaikh Khalid al Juaraisy, Penerbit Darul Haq, Jakarta, Cetakan Pertama, Dzuulhijjah 1424.

lain-lain, dan puncaknya ialah mauizhah hasanah dari para muballigh kondang. Para ulama NU, memandang peringatan Maulid Nabi ini sebagai bid'ah atau perbuatan yang di zaman Nabi tidak ada, namun termasuk bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) yang diperbolehkan dalam Islam.

Banyak memang amalan seorang muslim yang pada zaman Nabi tidak ada namun sekarang dilakukan umat Islam, antara lain: *Berzanjen, Diba'an, Yasinan, Tahlilan* ,(Bacaan tahlilnya, misalnya tidak bid'ah sebab Rasulullah sendiri sering membacanya) *,Mau'izhah hasanah pada acara temanten dan Muludan.* Dalam Madarirushu'ud Syarhul Barzanji dikisahkan Rasulullah SAW bersabda: *''Siapa menghormati hari lahirku tentu aku berikan syafaat kepadanya di Hari Kiamat.*

Sahabat *Umar bin Khattab* secara bersemangat mengatakan: *''Siapa yang menghormati hari lahir Rasulullah sama artinya dengan menghidupkan Islam''*. Kaum muslimin tidak boleh mengadakan perayaan *maulid* Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam pada malam 12 *Robi'ul Awwal* dan juga pada waktu yang lain, sebagaimana mereka juga tidak boleh merayakan hari kelahiran selain Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Karena perayaan hari-hari kelahiran termasuk bid'ah yang diadakan dalam agama, lebih dari itu, *Rasulullah* sendiri tidak pernah merayakan hari kelahirannya semasa hidup, beliau adalah penebar agama Islam dan *pembuat syari'at* mewakili Robb-Nya, itu pun beliau tidak memerintahkan untuk melakukan perayaan tersebut, demikian pula para kholifah dan sahabat beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan para

pengikut beliau yang baik di masa generasi yang utama, sehingga jelaslah, bahwa hal ini adalah *bid'ah*.

Maulid Nabi bermula dari *Dinasti Fatimi* yang menyebutkan bahwa perayaan Maulid di bawah *Dinasti Fatimi* sangat langka. sumber-sumber primer menyebutkan bahwa maulid sudahlah lenyap dan akibatnya perayaan maulid Fatimi hanya diketahui secara tidak langsung melalui karya penulis-penulis yang kemudian terkadang dalam bentuk kutipan harfiah dari sumber *fatimi kontemporer*.

Sedangkan dalam kasus lain bisa ditunjukkan bahwa penulis-penulis kemudian ini mendasarkan tulisannya pada sumber-sumber itu, meskipun bagian bacaan yang dimaksud bukan merupakan *kutipan harfiah*.⁵ Perayaan Maulid Nabi pertama kali diperkenalkan oleh *Abu Said al-Qakhburi* seorang gubernur *Irbil*, di *Irak*, pada masa pemerintahan *Sultan Salahuddin Al-Ayyubi* (1138-1193). Ada yang berpendapat bahwa idenya sendiri justru berasal dari *Sultan Salahuddin* sendiri. Tujuannya ialah untuk membangkitkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta meningkatkan semangat kaum muslimin saat *Perang Salib*.⁶

Bahwasannya memperingati peristiwa-peristiwa Islam tertentu yang kemudian dijadikan sebagai perantara untuk mendapat berkah itu, pada mulanya hanya dikenal oleh *kelompok kebatinan yang buruk*. Mereka

⁵ Sholahuddin Al Ayubi, *Agama dan Budaya, Tradisi Panjang Mulud* di Banten, (Serang: FUD press, 2009), cet I p. 59.

⁶ Al-Hukmul Haqqu fil Ihtifal bi maulid Sayyidil Khalqi Shallallahu'alaihi wa Sallam, tulisan dari Syaikh kami Ali bin Hasan al-Halabi Hafidhahullah al- Qaulul Fashlu fi Hukmil Ihtifal bi maulidi Khoirir Rasul Shallahu 'alaihi wa Sallam, tulisan al-'Alamah Ismail AL-Anshariy.

adalah *Bani Ubaid al-Qaddah* yang menamakan dirinya sebagai *Fatimiyyun*. Memperingati maulid adalah termasuk perbuatan yang dicontohkan oleh para ahli penyimpangan dan kesesatan.

Sesungguhnya orang yang pertama memunculkan perayaan maulid adalah orang-orang dari *Bani Fatimiyyun* dari golongan *Ubaidiyyun* yang hidup dikurun waktu ke-4 Hijriyah. Mereka ini sengaja mengklaim dirinya sebagai pengikut *fathimah* radhiallahu anha secara dzalim dan untuk mencemarkan nama baiknya padahal sebenarnya mereka adalah sekelompok orang-orang *Yahudi*.

Ada pendapat lain *,seperti Imam As Suyuthi dalam Husnul Maqshud fi Amal Al Maulid menegaskan:*

“Orang yang pertama kali mengadakan peringatan hari Maulid Nabi adalah penduduk *Irbal, Raja Agung Abu Sa'id Kau Kaburi bin Zainuddin Ali bin Bakitkin*, seorang raja negeri *Amjad*. Dan ini diikuti oleh *Syaikh Muhammad bin Abu Ibrahim Alu Syaikh*, Bid'ah peringatan Maulid Nabi ini pertama kali diadakan oleh *Abu Sa'id Kau Kaburi* pada abad ke-6 Hijriyah.

Syaikh Hamud Tuwaijiri Memperingati perayaan maulid adalah bid'ah dalam Islam yang diadakan oleh *sulthan Irbal* pada akhir abad ke-6 atau pada awal abad ke-7 Hijriyah. *Al -Ubaidiyyun* memasuki Mesir 362 Hijriyah dan raja terakhirnya *al-Adhid* meninggal 567 Hijriyah, sedangkan penguasa *Irbal* dilahirkan 549 dan meninggal 630 H, ini menjadi bukti.

Bahwa kelompok ,badiyyun lebih dahulu dari pada penguasa *Irbal al- Malik al-Mudzafar* dalam mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi. Bukan tidak sah mengatakan bahwa *penguasa Irbal* adalah orang yang pertama kali mengadakan Maulid Nabi di *Maushil*, karena yang dilakukan *al -Ubaidiyyun* diadakan dinegeri Mesir, seperti yang dijelaskan dalam buku-buku sejarah.

Jutaan umat Islam di seluruh belahan dunia memperingati tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* setiap tahun,memperingati hari kelahiran Rasulullah saw. Kaum muslimin saling memberi ucapan selamat, hadiah dan aneka hidangan yang *dipersiapkan untuk peringatan tersebut*, bahkan penjual aneka makanan mendapatkan pesanan yang beragam dan melimpah, sesuai kebiasaan dan tradisi khas tempat masing-masing.⁷

Waktu berjalan, peringatan *maulid Nabi berkembang secara resmi* di kalangan *pejabat*, raja dan pemimpin umat Islam dengan saling memberi ucapan selamat, do'a-do'a keberkahan dan bagi-bagi hadiah untuk penghafal *al-Qur'an ,Orasi dan pidato politik*.

2. Pengertian *Maulid Nabi Muhammad SAW*

Secara *etimologi*, istilah “*maulid*” berasal dari bahasa Arab (مولد, مولد النبي) berarti “*memperingati*” hari lahir Nabi Muhammad SAW. *Maulid* atau *Muludan* dalam bahasa arab yakni *Waladun* ialah yang telah dilahirkan. ⁸ Karena itu “*Maulid Nabi Muhammad*” berarti usaha memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang jatuh pada tahun

⁷ “Sejarah dan Tradisi Mlangi” dalam jurnal eksplorasia Volume I, no.2, 2003, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁸ Nico Capten, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: INIS, 1994) p. 6.

Hijriyah tanggal 12 Rabiul Awal. Memperingati maulid ini dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara *subtansi*, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.⁹

3. *Maulid Nabi di Indonesia*

Berkembangnya sebuah tradisi Maulid Nabi ke Nusantara seiring dengan perjalanan proses *Islamisasi Nusantara*. Oleh sebab itu banyak sekali perdebatan tentang asal usul Islam pertama di Indonesia yang nampak beranjak dari *asumsi* bahwa *Islamiasi* pertama pastilah terjadi pada satu peristiwa tertentu dengan seorang pelaku yang dapat dipastikan. Karena sebagian ulama telah banyak menyepakati bahwa Islam masuk ke Indonesia bermula dari perdagangan orang Arab, *India* dan *Persia* dari pesisir pantai. Akan tetapi dalam hal ini penulis tidak membahas mengenai persoalan sejarah Islam yang masuk ke Indonesia, melainkan tentang bagaimana proses penyebaran *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW* dari Arab hingga masuk ke Indonesia.¹⁰

Menurut *Ali bin Muhsin al-Saqaf*, peringatan maulid Nabi menjadi media dakwah efektif dalam *Islamisasi masyarakat Jawa*. Dan hal ini pula membuat tradisi maulid bertahan melampaui waktu yang sangat lama bahkan seiring dengan berjalannya waktu semakin diterima oleh

⁹ Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), "*Panjang Mulud sebagai Potensi Budaya Lokal dan Perannya dalam Meningkatkan Perekonomian daerah*" Serang, 2014, p. 4.

¹⁰ Tubagus Najib, "*Hasil Seminar Peringatan Maulid Nabi Muhammad di Kota Serang*" *Makna dan Amanah Maulid bagi Masyarakat Banten berdasarkan Manuscrip*", Kota Serang, Tanggal 22 Desember 2015, p. 4

masyarakat. Persoalan ini membuat masyarakat lebih menikmati tradisi yang sudah dilahirkan, karena membuatnya merasa semakin melekat dalam *nuansa keislaman dan keindonesiaan*.¹¹

Perayaan tradisi *maulid* Nabi yang terlahir di Indonesia dikarenakan ada *beberapa faktor*, yakni *maulid* pada masa Kerajaan *Demak Bintara* dan *Kerajaan Mataram* yang menamai perayaan *maulid* dengan *Sekaten*, yang artinya *Syhadatain* berarti *dua kalimat syahadat*.¹² Di masa dua kerajaan tersebut Perayaan *maulid* sebagai cara menyebarkan agama Islam dengan menjaga *tradisi* atau budaya lama yang selaras dengan ajaran Islam.

Peringatan *maulid* Nabi adalah salah satu syi'ar agama Islam, dalam konteks tersebut umumnya adalah *maulid* nampak begitu menyatu dengan sebuah kebudayaan. Budaya pada masa lampau kerajaan dimanapun selalu menorehkan sejarah terkait mengenai perayaan *maulid*. Artinya seluruh komponen yang ada dalam perayaan *maulid* selalu ditulis dan dijadikan sebagai *arsip-arsip kerajaan*, dan *data-data* perayaan *maulid* bisa dilacak di berbagai kerajaan-kerajaan yang terdapat di wilayah Indonesia. Dalam hal ini menimbulkan fakta bahwa setiap momentum dalam pelaksanaan tradisi *maulid* tentu pada umumnya adalah mendapat sokongan dari para penguasa kerajaan pada masa itu.

¹¹ Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi, Pekalongan*, 2015. p.148.

¹² Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi....*p.151

Ada *tiga faktor* utama terlahirnya pelaksanaan *maulid* Nabi pada masa *Kerajaan Demak Bintara* dan *Kerajaan Mataram*, di antaranya ialah:¹³

Pertama, Maulid sebagai sarana penyebaran agama Islam, sebab pada masa itu sebuah raja adalah *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*, penata agama yang bertanggung jawab menjaga dan menyebarkan agama Islam. *Kedua*, Maulid sebagai *penguhan* sejarah karena penyelenggaranya berkaitan dengan *keabsahan* seorang sultan maupun kerajaan sebagai ahli waris dari sebuah *kerajaan Islam*. sehingga hal tersebut menjembatani perayaan maulid sebagaikultur yang tidak akan bisa dihapuskan oleh siapapun, karena budaya yang telah diwariskan akan terus dikembangkan menjadi lebih kreatif dan populer di kalangan umat Islam. *Ketiga*, Maulid dalam arti *kultur* yang menyangkut tentang kedudukan seorang *Sultan* maupun raja sebagai pimpinan tertinggi yang mewarisi sebuah *budaya* dari para *leluhur* dan tentunya harus senantiasa dilestarikan oleh kalangan umat manusia.¹⁴

Dalam sejarah penyebaran *Islam di Nusantara*, perayaan Maulid Nabi dimanfaatkan oleh *Wali Songo* untuk sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat agar *mengucapkan syahadatain* (dua kalimat syahadat) sebagai pertanda masuk Islam. Maka itulah sebabnya perayaan maulid disebut dengan *Perayaan Syahadatain*, yang oleh lidah Jawa diucapkan *Saketan*. Dua kalimat syahadat itu dilambangkan dengan

¹³ Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi...*, p.162

¹⁴ Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi...*, p.162

dua buah gamelan ciptaan *Sunan Kalijaga* bernama *Gamelan Kiai Nogowilogo dan Gunturmaduyang* ditabuh di halaman Masjid Demak pada waktu perayaan *Maulid Nabi*.¹⁵

Kini peringatan *Maulid Nabi* sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Banten yang khususnya di Kota Serang. Acara yang disuguhkan dalam peringatan *Maulid Nabi* amat variatif dan kadang dilaksanakan sampai berhari-hari. Ada yang merayakan hanya dengan sederhana di rumahnya masing-masing, ada yang di masjid-masjid, mushalla, dan bahkan pemerintah. Sehingga sampai saat ini perayaan maulid terus berkembang di masyarakat.¹⁶

B. Bentuk Peringatan *Maulid Nabi Muhammad SAW* di Jamsaren

Memperingati *maulid* di *Mesjid Waqaf Kelurahan Jamsaren Kota Kediri* merupakan sejarah dan perkembangannya Strategi dakwah adalah *strategi sebar uang koin* dengan tujuan memberi pengaruh pada orang lain. Dalam penyebaran dakwahnya, yakni melalui sebar uang koin agar kita mengenalkan guna agar semangat dalam beribadah. Banyak metode yang digunakan hingga sekarang, baik dengan lisan atau tulisan, baik orang muslim maupun tidak.

Dengan adanya *sebar uang koin* ini sendiri masyarakat dapat mengenal tradisi maulid ini. Bahkan adanya sebar uang koin ini sudah lama ada (*Dari nenek moyang terdahulu*). Di mana tiap tahun dilaksanakannya sebar koin

¹⁵ Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), "*Panjang Mulud...*", Serang, 2014. p. 2.

¹⁶ Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), "*Panjang Mulud...*", Serang, 2014. p. 2-3.

setiap bulan *maulid* di Masjid Waqaf Jamsaren. Dan daerah kelurahan Jamsaren sendiri kebanyakan beragama Islam, kebanyakan para pendatang dari daerah bukan aslinya.

Perayaan *sebar uang koin* ini bekerjasama dengan REMAS, IPPNU-IPNU dan petugas *ta'mir*. Di saat dimulai acara *sebar uang koin* banyak anak-anak yang datangnya mulai dari sore hingga selesai acara. Melalui tentang keutamaan meramaikan maulid Nabi yang disampaikan *Abah Moh*, masyarakat kemudian merasa terdorong untuk turut serta dalam acara tersebut. Mayoritas penduduk Jamsaren Kota Kediri sendiri merintis usaha atau dagang dan pengusaha. Untuk pelaksanaan sendiri *di serambi* Masjid Waqaf Jamsaren. Keutamaan meramaikan maulid Nabi yang disampaikan sang kyai, masyarakat kemudian merasa terdorong untuk turut serta dalam acara tersebut. Sehingga, terhitung sejak tiap tahun, acara maulid ini mulai digelar.

C. Hadis-Hadis tentang *Maulid Nabi*

Selain itu, konsep dasar Maulid *perspektif hadis* yang diriwayatkan sebagai berikut:

عن أبي قتادة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سُئِلَ عن صوم يوم الإثنين؟ فقال “فيه ولدت وفيه أنزل علي” رواه الإمام مسلم في الصحيح في كتاب الصيام

Artinya: Dari *Abi Qotadah RA*, bahwa *Rasulullah SAW* ditanya mengenai puasa hari senin. Maka beliau menjawab “Di hari itu aku dilahirkan, dan di hari itu diturunkan padaku (*al-Qur'an*)” (HR. *Imam Muslim dalam Shohih-nya pembahasa tentang puasa*)¹⁷.

¹⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Maktabah Dahlan*, Indonesia, Juz. II, Hal. 803, No. Hadits : 153.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنِي ثَوْرُ بْنُ
 يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ الْعَازِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ
 عَنْ صِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ يَتَحَرَّى
 صِيَامَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah berkata, telah menceritakan kepadaku Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Rabi'ah bin Al Ghaz Bahwasanya ia bertanya kepada Aisyah tentang puasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Aisyah pun menjawab, "Beliau selalu puasa senin dan kamis."¹⁸

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
 الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أُسَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
 يَصُومُ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab telah mengkhabarkan kepadaku Tsabit bin Qais dari Abu Sa'id Al-Maqburi dari Usamah sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa senin dan kamis.¹⁹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ وَجَدْتُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْطٍ يَدِهِ حَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَبُو سُفْيَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ
 مَعْدَانَ عَنْ عَائِشَةَ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى صَوْمَ شَعْبَانَ
 وَصَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abdullah berkata; "Saya menemukan hadits ini di dalam kitab ayahku yang ditulis dengan tangannya.", telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Abu Sufyan, dari Sufyan, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. sangat menjaga puasa sya'ban, dan puasa senin dan kamis.²⁰

¹⁸ Sumber: Ibnu Majah, Kitab: Puasa, Bab: Puasa Senin dan Kamis, No. Hadis: 1729.

¹⁹ Sumber: Ahmad, Kitab: Musnad Sahabat Anshar, Bab: Hadis Usamah bin Zaid kecintaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, No. Hadis: 20792.

²⁰Sumber: Ahmad, Kitab: Sisa Musnad Sahabat Anshar, Bab: Hadis Sayyidah 'Aisyah Radliyallahu 'anha, No. Hadis: 23369.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَائِشَةَ
 قَالَتْ
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan, dari Aisyah berkata; "Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam sangat bersemangat melaksanakan puasa pada hari senin dan kamis."²¹

²¹Sumber: Ahmad, Kitab: *Sisa Musnad sahabat Anshar*, Bab: *Hadis Sayyidah 'Aisyah Radliyallahu 'anha*, No. Hadis: 23605.